

DARI TRANSFORMASI INTELEKTUAL KE TRANSFORMASI SOSIAL DASAR BIBLIKA: ROMA 12:1-2

Heryanto

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara

Email : ps.heryanto@gmail.com

Orchid : 0000-0002-5930-4119

ABSTRAK

Perkembangan Society 5.0 dan kecerdasan buatan telah memperluas akses terhadap informasi, tetapi tidak selalu diikuti pertumbuhan hikmat, integritas moral, dan kedewasaan spiritual. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara penguasaan pengetahuan teologis dengan penerapan iman dalam kepemimpinan, pelayanan, dan tanggung jawab sosial. Kajian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan teologi dalam mengintegrasikan transformasi intelektual, spiritual-moral, dan sosial guna membentuk pemimpin Kristen yang berkarakter Kristus, berintegritas, berjiwa melayani, serta mampu menghadirkan perubahan nyata pada era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi kepustakaan dan analisis teologis terhadap Roma 12:1–2 serta berbagai sumber yang berkaitan dengan pendidikan Kristen, kepemimpinan hamba, pembentukan karakter, dan transformasi sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi intelektual tidak cukup dipahami sebagai peningkatan kapasitas akademik, tetapi harus menghasilkan pembaruan budi yang kritis, reflektif, kontekstual, dan berpusat pada Kristus. Pembaruan tersebut perlu disertai transformasi spiritual dan moral yang diwujudkan melalui kedisiplinan rohani, integritas, kerendahan hati, keteladanan, dan orientasi pelayanan. Transformasi intelektual dan spiritual selanjutnya harus menghasilkan transformasi sosial berupa keberpihakan terhadap keadilan, penguatan solidaritas, pembangunan perdamaian, pemberdayaan masyarakat, serta penggunaan teknologi digital secara etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan teologi perlu mengembangkan proses pembelajaran yang holistik dan integratif agar menghasilkan pemimpin Kristen yang tidak hanya unggul secara akademik dan teologis, tetapi juga matang secara rohani, kokoh secara moral, peka terhadap penderitaan sesama, serta mampu menjadi agen transformasi bagi gereja dan masyarakat.

Kata kunci: Transformasi intelektual; transformasi spiritual; transformasi sosial; pendidikan teologi; kepemimpinan Kristen.

LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan pesat era *Society 5.0* dan kemajuan kecerdasan buatan telah membuka akses informasi secara masif dan cepat. Namun, kelimpahan data tersebut tidak serta-merta berbanding lurus dengan pertumbuhan hikmat moral dan spiritual masyarakat. Hasil riset Barna (2015) menunjukkan bahwa generasi kontemporer tidak lagi tergerak oleh sekadar retorika verbal, melainkan menuntut otentisitas dan keteladanan hidup yang nyata. Di sisi lain, dinamika masyarakat jaringan digital (*network society*) memperlihatkan maraknya krisis identitas, penyebaran hoaks, polarisasi sosial, hingga manipulasi informasi. Banyak individu yang "kaya akan data," tetapi kehilangan arah kompas moral serta kedalaman etis dalam mengambil keputusan hidup.

Dalam realitas lapangan, dunia tengah diwarnai krisis moral yang mendalam, seperti korupsi, penyalahgunaan wewenang, intoleransi, individualisme, serta kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan. Di ranah gereja dan pendidikan teologi, kerap dijumpai kaum terdidik yang unggul secara akademik dan fasih berorasi, namun miskin empati serta terisolasi dari penderitaan sosial di sekitarnya. Sebaliknya, berbagai aksi sosial yang tidak ditopang oleh fondasi intelektual dan teologis yang kukuh cenderung kehilangan arah, terancam kompromi moral, serta bersifat dangkal. Keadaan ini memperlihatkan bahwa kecerdasan akademik semata tanpa maturnya kehidupan rohani dan karakter Kristus justru berpotensi menjadi sarana yang destruktif bagi komunitas.

Kondisi di atas menyingkapkan adanya kesenjangan (*gap*) yang signifikan antara idealisme pendidikan teologi dan realitas pelayanan di tengah masyarakat. Terjadi dikotomi mendasar antara spiritualitas, intelektualisme, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan teologi kerap terjebak pada sebatas pemenuhan kualifikasi akademik dan akumulasi pengetahuan formal, tanpa melahirkan "pembaruan budi" (*metamorphousthe*) yang membebaskan dan mengubah pola pikir secara radikal. Terdapat jurang pemisah antara penguasaan doktrin teologis dengan pemenuhan panggilan iman yang utuh—di mana pengetahuan teologis belum terintegrasi secara nyata ke dalam integritas moral, kepemimpinan hamba (*servant leadership*), serta kepekaan terhadap keadilan dan penderitaan sesama. Berdasarkan kesenjangan tersebut, bagaimana pendidikan teologi dapat mengintegrasikan transformasi intelektual, spiritual dan moral, serta tanggung jawab sosial untuk membentuk pemimpin Kristen yang berkarakter Kristus, berintegritas, berjiwa melayani, dan mampu menghadirkan perubahan nyata di tengah masyarakat pada era Society 5.0 dan kecerdasan buatan?

Transformasi intelektual yang tidak berujung pada perubahan sosial berisiko melahirkan kaum terdidik yang miskin empati (bdk. Yakobus 2:17). Sebaliknya, transformasi sosial yang tidak ditopang oleh fondasi intelektual yang kokoh cenderung kehilangan arah serta kedalaman moral (bdk. Amsal 19:2; Roma 12:2). Oleh karena itu, gereja dan lembaga pendidikan teologi memiliki panggilan strategis untuk membentuk pemimpin yang mampu mengintegrasikan spiritualitas, intelektualitas, dan tanggung jawab sosial secara menyeluruh dan seimbang (bdk. Lukas 2:52; Matius 22:37–39).

Dalam konteks global yang tengah diwarnai oleh krisis moral, disrupsi digital, polarisasi sosial, kemiskinan, intoleransi, serta kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan, dunia semakin membutuhkan kehadiran intelektual Kristen yang tidak hanya unggul dalam retorika, tetapi juga mampu merefleksikan terang Kristus melalui tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari (Matius 5:14–16; Yakobus 1:22). Oleh karena itu, pendidikan teologi memiliki tanggung jawab strategis untuk membentuk pemimpin yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga menjadi agen transformasi yang membawa damai dan keadilan di tengah masyarakat (Mikha 6:8; Roma 12:2).

Lebih dari sekadar pencapaian akademik, pendidikan teologi harus menghasilkan pribadi-pribadi yang memiliki kedewasaan spiritual, integritas moral yang teguh, serta kepekaan sosial yang tinggi terhadap realitas penderitaan dan kebutuhan sesama (1 Timotius 4:12; Filipi 2:3–4). Dengan demikian, lulusan teologi diharapkan mampu menghidupi panggilan iman secara utuh—mengintegrasikan pengetahuan, karakter, dan pelayanan dalam kesaksian yang relevan dan berdampak bagi dunia (Kolose 3:17; Efesus 4:1–2).

KAJIAN TEORI

1. Transformasi Intelektual Sebagai Dasar Pembaruan Hidup

Roma 12:2 menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk mengalami “pembaruan budi” sebagai dasar transformasi hidup Kristen. Istilah Yunani *metamorphousthe* menunjukkan perubahan yang bersifat radikal, menyeluruh, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan pada pembentukan pola pikir, nilai, dan perspektif hidup yang selaras dengan kehendak Allah secara autentik dalam kehidupan sehari-hari umat percaya..

Roma 12:2 menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk mengalami pembaruan budi, suatu transformasi intelektual yang melampaui akumulasi pengetahuan akademik. Proses ini mengarahkan perubahan paradigma hidup yang berpusat pada Kristus. Pendidikan teologi karenanya harus membentuk pribadi yang kritis, reflektif, dan kontekstual, agar mampu merespons dinamika dunia modern yang dipengaruhi percepatan teknologi dan arus globalisasi secara bijaksana dan berakar pada iman..

Menurut Freire (1970), pendidikan autentik seharusnya membebaskan manusia dari ketidakmampuan berpikir kritis serta membentuk mereka sebagai agen transformasi sosial. Dalam perspektif teologi Kristen, pembebasan ini mencakup dimensi sosial, spiritual, dan moral (Yohanes 8:32; Roma 12:2). Oleh karena itu, pendidikan teologi perlu menolong individu memandang realitas melalui perspektif Kerajaan Allah (Matius

6:33), sehingga mereka hidup secara transformatif dan bertanggung jawab dalam terang kebenaran ilahi yang membarui pola pikir dan tindakan sehari-hari..

Transformasi intelektual erat kaitannya dengan integrasi iman dan ilmu pengetahuan. Holmes (1987) menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus membentuk pola pikir yang mengintegrasikan iman ke dalam seluruh aspek kehidupan. Karena itu, intelektualitas Kristen tidak boleh terjebak dalam dikotomi antara spiritualitas dan akademik. Setiap orang percaya dipanggil mengasihi Tuhan dengan segenap akal budi (Matius 22:37) secara utuh dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pada era Society 5.0 dan kemajuan kecerdasan buatan, dinamika iman kian rumit. Akses informasi berlangsung cepat, namun tidak seluruhnya menumbuhkan hikmat (Pengkhotbah 7:12). Banyak individu kaya data tetapi kehilangan kompas moral (Amsal 14:12). Oleh sebab itu, pendidikan teologi perlu membentuk pemimpin yang unggul intelektual sekaligus matang secara spiritual (Yakobus 1:5) yang berakar pada kebenaran firman Tuhan dalam setiap keputusan hidup..

Newbigin (1989) menegaskan bahwa Injil harus dihadirkan sebagai kebenaran publik yang membimbing masyarakat modern. Gagasan ini menolak isolasi intelektual Kristen dari realitas sosial, melainkan menegaskan panggilan untuk menjadi terang dan garam dunia (Mat. 5:13-16), memengaruhi budaya, pendidikan, politik, ekonomi, serta kehidupan bersama (Yer. 29:7) dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.

Transformasi intelektual mencakup pembinaan karakter. Pengetahuan tanpa karakter berpotensi menjadi sarana destruktif. Sejarah memperlihatkan krisis sosial kerap terjadi bukan karena kekurangan individu cerdas, melainkan akibat kemerosotan moral. Karena itu, hikmat Alkitab menegaskan bahwa “takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan” (Amsal 1:7) yang menuntun manusia pada kebijaksanaan sejati dan hidup benar.

Dalam pendidikan teologi, pembentukan intelektual harus berpusat pada karakter Kristus. Rasul Paulus menegaskan bahwa kompetensi mengajar tidak terpisah dari integritas hidup (1 Timotius 4:12). Seorang intelektual Kristen dituntut menjadi teladan dalam perkataan, perilaku, kasih, kesetiaan, serta kemurnian hidup yang konsisten di hadapan Allah dan sesama setiap waktu secara nyata dan berkelanjutan.

Para lulusan sekolah tinggi teologi dipanggil untuk menjadi intelektual yang tidak hanya mengejar gelar, tetapi menghadirkan dampak Kerajaan Allah. Gelar akademik bukan puncak perjalanan, melainkan awal tanggung jawab yang lebih besar. Para lulusan sekolah tinggi teologi dipanggil menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13-16). Di tengah dunia sarat hoaks, kebencian, dan krisis identitas, gereja memerlukan pemimpin yang menghadirkan nalar sehat, teologi benar, serta tindakan konstruktif (Rm 12:2; Ef 4:15). Pendidikan teologi harus membentuk insan yang dewasa rohani berpikir dan hidup serupa Kristus (Flp 2:5)..

Menurut Smith dan Smith (2011), pendidikan Kristen autentik bertujuan membentuk pribadi yang menata seluruh hidupnya bagi Allah; karena itu, pembaruan intelektual seharusnya menuntun pergeseran orientasi dari kepentingan diri menuju pelayanan kasih kepada sesama (Roma 12:2; Matius 22:37-39) secara nyata berkelanjutan. Karena itu, para lulusan sekolah tinggi teologi bukan hanya tentang keberhasilan akademik, tetapi tentang kesiapan menjadi pelayan Tuhan yang mampu mentransformasikan dunia melalui hikmat, iman, dan integritas.

2. Transformasi Spiritual Dan Moral Sebagai Jantung Kepemimpinan Kristen

Roma 12:1 menegaskan urgensi mempersembahkan tubuh sebagai korban hidup, yang mencerminkan bahwa pembaruan intelektual harus selaras dengan transformasi spiritual dan etis. Pendidikan teologi semestinya tidak hanya membentuk pemikir kritis, melainkan juga penyembah yang mengabdikan hidup sepenuhnya kepada Tuhan dengan setia.

Dunia modern tengah menghadapi krisis moral mendalam; korupsi, penyalahgunaan wewenang,

manipulasi informasi, kekerasan, serta individualisme menegaskan kecerdasan tanpa spiritualitas berpotensi merusak kemanusiaan (Amsal 11:3; Roma 12:2). Karena itu, gereja memerlukan pemimpin berintegritas rohani yang teguh, jujur, dan takut akan Tuhan

Menurut Greenleaf (1977), servant leadership menegaskan bahwa pemimpin autentik adalah pelayan bagi orang lain. Prinsip ini sejalan dengan teladan Kristus yang datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Markus 10:45). Karena itu, pendidikan teologi perlu membentuk pemimpin yang rendah hati, penuh kasih, dan berorientasi pelayanan yang bertanggung jawab secara etis.

Transformasi spiritual sejati berakar pada persekutuan intim dengan Allah, bukan sekadar penguasaan teologi. Pengetahuan tanpa relasi pribadi dengan Tuhan berpotensi melahirkan legalisme serta kesombongan rohani. Rasul Paulus menegaskan bahwa “pengetahuan membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih membangun” (1 Korintus 8:1). Oleh karena itu, iman harus diwujudkan dalam kasih yang nyata. Karena itu, Seorang intelektual Kristen dituntut memelihara kehidupan doa, disiplin rohani, serta kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus; spiritualitas merupakan fondasi utama pelayanan, bukan sekadar pelengkap, sebab banyak pemimpin gagal akibat kemerosotan kehidupan rohani, bukan keterbatasan kapasitas intelektual.

Menurut Nouwen (1989), kepemimpinan Kristen berakar pada konsep “wounded healer”, yakni pribadi yang melayani dengan kerendahan hati dan kasih (Mat. 11:29; Yoh. 13:14-15). Pemimpin tidak bertumpu pada superioritas, melainkan pada ketulusan hati yang dipulihkan dan disentuh oleh kasih Allah (2Kor. 12:9; 1Ptr. 5:2-3), serta mencerminkan karakter Kristus dalam pelayanan nyata. Transformasi etika merupakan aspek krusial pada era digital; teknologi menghadirkan peluang luas bagi pelayanan, namun sekaligus membuka celah kompromi moral. Karena itu, integritas (Amsal 11:3; 1 Timotius 4:12) menjadi fondasi utama kepemimpinan Kristen yang bertanggung jawab.

Menurut Northouse (2021), efektivitas kepemimpinan erat terkait karakter dan etika; tanpa landasan moral, legitimasi sosial akan memudar. Dalam pelayanan Kristen, integritas melampaui tuntutan institusional, menjadi panggilan iman yang selaras dengan ajaran Alkitab (Amsal 11:3; 1 Timotius 3:2) secara konsisten menuntun perilaku pemimpin yang bertanggung jawab. Daniel merepresentasikan figur kepemimpinan yang mengalami transformasi spiritual dan etis, tetap teguh dalam iman serta integritas di tengah tekanan sistem Babilonia (Daniel 6:5). Demikian pula Yusuf di Mesir, yang mempertahankan kekudusan moralnya saat menghadapi godaan berat (Kejadian 39:9).

Para lulusan sekolah teologi akan memasuki dunia pelayanan yang penuh tantangan, akan menghadapi tekanan budaya, pragmatisme pelayanan, persaingan, bahkan godaan kompromi. Namun, dunia tidak membutuhkan pemimpin yang sempurna, melainkan pemimpin yang setia. Panggilan bagi para lulusan sekolah teologi untuk menjalani transformasi spiritual yang menumbuhkan keberanian moral menyatakan kebenaran di tengah kebohongan, hidup dalam kekudusan di tengah kompromi, serta melayani dengan kasih di tengah egoisme (Efesus 4:22-24; 1 Petrus 1:15-16; Matius 5:16). Inilah panggilan gereja masa kini yang relevan dan mendesak bagi dunia modern ini.

Pendidikan teologi semestinya membentuk pemimpin yang sanggup mengaktualisasikan nilai-nilai Kerajaan Allah secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Mat. 6:33; Rom. 14:17). Gereja memerlukan pemimpin yang bukan hanya cakap berkhotbah, melainkan juga menjadi teladan hidup (1Tim. 4:12). Barna (2015) menegaskan generasi muda kontemporer cenderung mempercayai keteladanan nyata daripada sekadar retorika verbal. Karena itu, integritas menjadi bahasa pelayanan paling efektif (1 Timotius 4:12). Dunia lebih mudah menafsirkan kesaksian hidup daripada hanya mendengar pemberitaan firman (Matius 5:16), dalam konteks pelayanan gereja masa kini yang

Karena itu, para lulusan sekolah teologi dipanggil untuk menjadi intelektual yang berhati rendah (Filipi 2:3), pemimpin yang melayani (Markus 10:45), serta hamba Tuhan yang kehidupannya memancarkan karakter Kristus (Galatia 2:20) dengan integritas serta kesetiaan penuh.

3. Ransformasi Sosial Sebagai Buah Dari Iman Dan Pendidikan Kristen

Transformasi intelektual dan spiritual pada hakikatnya bermuara pada perubahan sosial yang nyata. Iman Kristen yang autentik tidak bersifat privat semata, melainkan memiliki implikasi sosial yang luas. Pelayanan Yesus Kristus menjadi teladan utama, di mana Ia tidak hanya mengajarkan Injil, tetapi juga menyatakan kasih melalui tindakan konkret seperti menyembuhkan, memberi makan, dan membela yang tertindas. Prinsip ini ditegaskan dalam Mikha 6:8, yang menekankan pentingnya keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati di hadapan Allah sebagai wujud spiritualitas sejati yang berdimensi sosial.

Lebih lanjut, Bosch (2011) menegaskan bahwa misi gereja bersifat holistik, mencakup pembaruan manusia dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Gereja dipanggil untuk berperan sebagai agen rekonsiliasi dan transformasi dunia. Dalam konteks Indonesia yang plural dan kompleks, kaum intelektual Kristen diharapkan menjadi pelopor perdamaian, penggerak toleransi, dan agen pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan teologi harus membentuk kepekaan sosial, bukan menghasilkan sikap eksklusif atau terisolasi dari realitas penderitaan.

Pengalaman pandemi global menunjukkan urgensi solidaritas, empati, dan pelayanan nyata. Banyak individu menghadapi krisis multidimensional, sehingga gereja perlu menghadirkan kasih Kristus secara konkret. Yakobus 2:17 menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati, sehingga intelektualitas Kristen harus terwujud dalam tindakan yang memberi kehidupan. Sejalan dengan itu, Frederickson (2001) menyatakan bahwa komunitas yang bertumbuh dibangun atas relasi positif dan empati sosial, yang dalam terang Injil menjadi dasar bagi komunitas yang memulihkan dan memberdayakan.

Transformasi sosial merupakan buah nyata dari iman dan pendidikan Kristen yang hidup. Para wisudawan dipanggil menjadi agen perubahan di berbagai konteks pelayanan—gereja, pendidikan, lembaga sosial, maupun masyarakat luas—dengan satu mandat utama: menjadi saksi Kristus. Panggilan ini menuntut kehadiran nilai-nilai Kristiani dalam setiap profesi, sehingga lahir pribadi yang berintegritas, rendah hati, inspiratif, dan berjiwa melayani. Dunia masa kini membutuhkan figur-figur yang tidak hanya kompeten, tetapi juga mencerminkan karakter Kristus dalam tindakan nyata.

Di era digital, transformasi sosial menemukan ruang baru melalui teknologi, media sosial, dan pelayanan berbasis digital. Sarana ini harus dimanfaatkan untuk menyebarkan kasih, kebenaran, dan pengharapan, bukan kebencian atau manipulasi. Castells (2010) menegaskan bahwa masyarakat digital memiliki kekuatan besar dalam membentuk budaya dan pola pikir global. Oleh sebab itu, gereja dan kaum intelektual Kristen perlu terlibat aktif dalam ruang digital sebagai pembawa nilai-nilai Kerajaan Allah yang relevan dan transformatif.

Lebih jauh, transformasi sosial menuntut keberanian moral untuk memperjuangkan keadilan, sebagaimana seruan Yesaya 1:17 agar umat Tuhan belajar berbuat baik dan menegakkan keadilan. Namun, perubahan sejati tidak mungkin terjadi tanpa kuasa Roh Kudus, seperti teladan gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul. Karena itu, para lulusan sekolah tinggi teologi harus menjadi generasi yang mampu menjembatani iman dan tindakan, akademik dan pelayanan, gereja dan masyarakat. Orang yang mendalami ilmu teologi dipanggil bukan hanya menjadi penonton sejarah, tetapi pembentuk sejarah. Dunia membutuhkan intelektual yang menghadirkan harapan. Dunia membutuhkan pemimpin yang membawa damai. Dunia membutuhkan gereja yang menjadi terang. Dan melalui orang-orang yang menggeluti dunia pendidikan teologi, Tuhan dapat menghadirkan transformasi bagi bangsa dan dunia.

PENUTUP

Para lulusan sekolah teologi menerima gelar, namun lebih dalam para lulusan sekolah tinggi teologi menerima mandat ilahi untuk melayani dunia yang menantikan intelektual Kristen pembawa perubahan (Roma 12:1). Transformasi intelektual harus menumbuhkan kehidupan rohani, dan kedewasaan rohani harus berbuah dalam perubahan sosial yang nyata (Roma 12:1). Para lulusan sekolah tinggi teologi jangan puas menjadi pintar, melainkan terdorong untuk hidup sebagai pribadi bijaksana; bukan sekadar fasih berkhotbah, tetapi menjadi pelayan yang hidupnya bersaksi; bukan mengejar keberhasilan pribadi, melainkan menghadirkan dampak bagi gereja dan dunia.

Perlu mengingat, pengetahuan membuka peluang, tetapi karakter menentukan ketekunan pelayanan; manusia melihat kecerdasan, Tuhan menilai hati (1 Samuel 16:7). Para lulusan sekolah tinggi teologi kiranya menjadi terang dan garam, serta saksi Kristus yang membawa transformasi bagi banyak orang (Matius 5:13-16). Setiap lulusan sekolah tinggi teologi terpanggil menjadi generasi transformatif yang berpikir kritis, hidup kudus, dan selalu melayani dengan kasih setia.

Daftar Pustaka

- Barna, G. *Gen Z: The culture, beliefs and motivations shaping the next generation*. Barna Group, 2015.
- Bosch, D. J.. *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission*. Orbis Books, 2011.
- Castells, M.. *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell, 2010.
- Frederickson, B. L. The role of positive emotions in positive psychology. *American Psychologist*, 56(3), 2001
- Freire, P. *Pedagogy of the oppressed*. Continuum, 1970.
- Greenleaf, R. K. *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press, 1977.
- Holmes, A. F.. *The idea of a Christian college*. Eerdmans, 1987.
- Newbigin, L. *The gospel in a pluralist society*. Eerdmans, 1989.
- Northouse, P. G. *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Sage, 2021.
- Nouwen, H. J. M. *In the name of Jesus: Reflections on Christian leadership*. Crossroad, 1989.
- Smith, J. K. A., & Smith, J. *Teaching and Christian practices: Reshaping faith and learning*. Eerdmans, 2011.
- Alkitab Terjemahan Baru. Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.